

**STUDI LITERASI PREDIKTOR INTENSI BERWIRAUSAHA  
GENERASI Z MENGGUNAKAN PENDEKATAN  
*THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* DAN  
*THEORY OF ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP***

**MAKALAH**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH. ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Oleh:**

**Novita Nurul Islami, S.Pd., M.Pd  
NIP. 198711212020122002**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU  
MARET 2022**

**STUDI LITERASI PREDIKTOR INTENSI BERWIRAUSAHA  
GENERASI Z MENGGUNAKAN PENDEKATAN  
*THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* DAN  
*THEORY OF ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP***

**MAKALAH**

Diajukan kepada Lembaga Penjaminan Mutu FTIK UIN KH. Achmad  
Siddiq Jember untuk dipresentasikan dalam seminar diskusi periodik dosen



**Oleh:**

**Novita Nurul Islami, S.Pd., M.Pd  
NIP. 198711212020122002**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU  
MARET 2022**

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Bab I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Makalah .....	4
1.4 Manfaat Makalah .....	4
<b>BAB II ISI</b>	
2.1 Konsep Dasar Kewirausahaan .....	5
2.2 Konsep Dasar <i>Islamic Entrepreneur</i> .....	7
2.3 Prediktor Intensi Berwirausaha Generasi Z Menggunakan Pendekatan <i>Theory of Planned Behavior</i> dan <i>Theory of Islamic Entrepreneurship</i> .....	8
<b>BAB III PENUTUP</b>	
3.1 Kesimpulan .....	14
3.2 Saran .....	14
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>15</b>
<b>Lampiran 1. Sertifikat Diskusi Periodik .....</b>	<b>18</b>

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Hal</b>
Gambar 1.1 Big 15 Rank Global Indicator Economic (GIE) 2019/2020 .....	3
Gambar 2.1 Teori Plan Behaviour .....	11
Gambar 2.2 Theory of Boundedly Rational Planned Behavior (TBRPB).....	11
Gambar 2.3 Social Entrepreneurship Intention Model .....	11
Gambar 2.4 Theory of Islamic Entrepreneurship .....	13

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Cepatnya perkembangan pada era global menjadikan semua negara harus menghadapi persaingan serta tantangan yang semakin berat baik ditingkat nasional maupun ditingkat global dari berbagai negara. Oleh karena itu, dalam era global saat ini diperlukan pengusaha tangguh yang dapat memberikan jawaban bagi semua tantangan serta memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang terbuka di masa depan. Joseph Schumpeter menjelaskan bahwa elemen yang sangat berpengaruh pada tumbuh kembang perekonomian suatu negara yaitu adanya enterpreneur yang memiliki kemampuan dalam menciptakan kreatifitas serta inovasi. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari McClelland yang menjelaskan untuk mencapai tujuan kemakmuran dari suatu negara maka dibutuhkan paling tidak 2 % dari total penduduk negara tersebut untuk menjadi enterpreneur (Wibowo, 2011:19).

Wirausaha sangat dibutuhkan bagi tumbuh kembang ekonomi suatu Negara. Semakin banyak jumlah enterpreneur yang dimiliki suatu negara, maka potensi peningkatan perekonomiannya juga semakin besar. Saat ini Generasi Z merupakan generasi muda yang menjadi harapan bangsa. Berlandaskan pada data sensus penduduk yang dilakukan oleh BPS tahun 2020 dan dipublikasikan pada bulan Januari 2020 menggambarkan adanya perubahan yang signifikan terhadap deskripsi demografi Indonesia dibandingkan dengan sensus yang dihasilkan pada tahun 2010. Selaras dengan perkiraan dan analisa dari banyak kalangan, tahun ini Indonesia sedang berada dalam kurun waktu yang dikenal dengan istilah bonus demografi. Yang menarik dari data sensus tahun 2020 yaitu menggambarkan komposisi sebagian besar penduduk Indonesia adalah Generasi Z/Gen Z (sebesar 27,94%) yakni generasi yang dilahirkan antara tahun 1997 – 2012. Sedangkan generasi milenial yang dikenal dengan sebutan generasi Y yang diprediksikan dapat menjadi pelopor dalam menggerakkan masyarakat pada saat ini, jumlahnya sebesar 25,87% jumlahnya di bawah dari jumlah generasi Z (puslitjkdikbud, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi dari Gen Z memiliki peran penting serta memberikan pengaruh bagi tumbuh kembang Indonesia dalam berbagai sektor baik sekarang ataupun nanti.

Lembaga pendidikan yang juga turut andil memberikan peranan fundamental dalam rangka menyiapkan generasi yang mempunyai kualitas yang baik memiliki tugas untuk membekali dan mengarahkan mahasiswa untuk menjadi enterpreneur. Sehingga, salah satu

elemen yang bisa mendorong tumbuh kembang kewirausahaan pada suatu negara yaitu dengan diadakannya materi kewirausahaan dalam kurikulum pembelajaran pada lembaga pendidikan.

Usaha mengenalkan wirausaha sudah banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan, yaitu dengan memasukan dalam kurikulumnya. Namun, sebagian besar lembaga pendidikan hanya mengenalkan kewirausahaan berdasarkan asumsi nilai-nilai dari teori klasik. Masih sedikit lembaga pendidikan yang menyadari bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kewirausahaan dari sisi asumsi teori Islam selain baik dari sudut pandang agama Islam namun juga memiliki potensi dan peluang yang sangat besar dari sudut pandang ekonomi baik nasional maupun global.

Dalam membangun ekonomi bangsa dibutuhkan partisipasi aktif dan peran entrepreneur yang peka dan memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Islam adalah agama yang mempunyai aturan sangat detail dalam mengatur bagaimana menjadi entrepreneur yang baik, sehingga dapat memberikan impact positif bagi lingkungan disekitar, bangsa dan negara. Selain itu, dalam perkembangan terkini industri halal global juga sedang bertumbuh dan memiliki tempat tersendiri. Bahkan tidak hanya negara-negara dengan mayoritas penduduknya bergama Islam yang mendorong agar pelaku usahanya dapat memiliki produk-produk halal, namun negara dengan mayoritas penduduknya non muslim pun juga berusaha untuk mengembangkan industri/usaha dengan tuntunan atau aturan yang ditetapkan bagi pengusaha muslim. Berdasarkan kondisi ini Indonesia yang tahun ini memiliki bonus demografi serta 27,94% nya merupakan generasi Z memiliki peluang besaar untuk menjadi mesin ekonomi halal global.

Berdasarkan data World Population Review, jumlah penduduk muslim di Indonesia tahun 2020 mencapai 229 juta jiwa atau 87,2% dari total penduduk 273,5 juta jiwa. Dari populasi tersebut, Roadmap Industri Halal Indonesia menyebut ekonomi halal nasional menyumbang Produk Domestik Bruto hingga US\$ 3,8 miliar per tahun (INDUSTRY.co.id., 02 Maret 2022).

Dalam data big 15 rank halal global industri tahun 2019/2020, Indonesia menempati rangking ke 5. Namun, sayangnya Indonesia tidak masuk dalam top 10 untuk halal food, halal media dan recreation serta halal cosmetics dan pharmaceuticals. Bahkan dalam halal food indonesia dikalahkan oleh Brazil dengan latar belakang penduduknya mayoritas non muslim yang berhasil menempati rangking ke 3.



**Gambar 1.1** Big 15 Rank Global Indicator Economic (GIE) 2019/2020 (Dinarstandard, 2021)

Dengan demikian penting kiranya lembaga pendidikan di Indonesia mengenalkan kewirausahaan selain teori-teori dengan asumsi umum ekonomi klasik namun juga dikenalkan dengan kewirausahaan sentuhan hukum atau ajaran agama Islam tentang bagaimana menjadi wirausaha muslim yang baik dalam kurikulumnya. Pemberian bekal berupa pengetahuan kewirausahaan melalui mata kuliah kewirausahaan yang berisi materi kewirausahaan serta praktik lapang dimana di dalamnya selain berisi nilai-nilai dari asumsi klasik namun juga dikombinasi dengan nilai-nilai dari agama Islam menjadi sangat penting. Tujuannya yaitu untuk mendorong generasi Z agar dapat berinovasi dengan membuka usaha sendiri. Lulusan yang dihasilkanpun diharapkan bukan sekedar mampu menjadi pelamar pekerjaan saja, tetapi juga mampu untuk menciptakan lowongan pekerjaan dan berperan dalam mengurangi angka pengangguran. Sehingga, setelah lulus tidak hanya bergantung pada lapangan pekerjaan yang disediakan pemerintah atau swasta.

Hal yang perlu dipahami oleh lembaga pendidikan atau pengajar mata kuliah kewirausahaan yaitu memahami intensi berwirausaha yang dimiliki oleh peserta didiknya. Intensi adalah salah satu elemen psikologis utama yang bisa memberikan dorongan bagi individu untuk berwirausaha, ini disebabkan karena intensi mempunyai peranan yang khas dalam menampilkan sebuah perilaku tertentu. Selain itu intensi dalam konteks berwirausaha dengan nilai-nilai Islami juga sangat menarik untuk dikaji.

Sehingga, berlandaskan pemikiran di atas penulis terdorong mengkaji prediktor intensi berwirausaha Generasi Z dengan menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* dan

*Theory of Islamic Entrepreneurship*. Sehingga penulis mengangkat judul “Study Literasi Prediktor Intensi Berwirausaha Generasi Z Menggunakan Pendekatan *Theory of Planned Behavior* dan *Theory of Islamic Entrepreneurship*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan pemaparan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam makalah ini yaitu meliputi:

1. Bagaimanakah konsep dasar Kewirausahaan?
2. Bagaimanakah konsep dasar *Islamic Entrepreneur*?
3. Bagaimanakah Prediktor Intensi Berwirausaha Generasi Z Menggunakan Pendekatan *Theory of Planned Behavior* dan *Theory of Islamic Entrepreneurship*?

## **1.3 Tujuan Makalah**

Berlandaskan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari makalah ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan konsep dasar Kewirausahaan
2. Untuk mendeskripsikan konsep dasar *Islamic Entrepreneur*
3. Untuk mendeskripsikan Prediktor Intensi Berwirausaha Generasi Z Menggunakan Pendekatan *Theory of Planned Behavior* dan *Theory of Islamic Entrepreneurship*

## **1.4 Manfaat Makalah**

Berikut merupakan manfaat yang diharapkan dari penulisan makalah ini, di antaranya:

1. Bagi penulis  
Makalah ini dapat menjadi ruang dan sarana dalam proses pengembangan pengetahuan dalam bidang keilmuan Entrepreneur.
2. Bagi Pembaca  
Makalah ini diharapkan bisa dipergunakan untuk bahan baca serta menambah literasi tentang teori-teori intensi dalam berwirausaha.



## **BAB II**

### **ISI**

#### **2.1 Konsep Dasar Kewirausahaan**

Seseorang yang membuat suatu usaha baru dengan tujuan memperoleh laba serta pertumbuhan dengan cara berani menanggung resiko serta ketidakpastian dan berupaya untuk memahami peluang dan kesempatan yang ada dengan mengkombinasikan sumber daya yang dibutuhkan dalam pendirian usaha disebut dengan wirausaha (Zimmerer dan Norman, 2005). Sedangkan Peter Drucker dalam Alma (2008: 24) mendeskripsikan bahwa wirausaha itu berusaha memperoleh peluang-peluang bukan mencari resiko.

Pendekatan makro dan mikro menjadi pendekatan yang menggambarkan peran dan fungsi dari wirausaha. Pendekatan makro menggambarkan bahwa peran wirausaha yaitu mewujudkan kemakmuran, pemerataan pendapatan serta memperluas kesempatan kerja yang memiliki fungsi sebagai alat pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Sedangkan pendekatan mikro menjelaskan bahwa peran wirausaha yaitu sebagai inovator dan sebagai planner. Sebagai inovator, wirausaha mendapat serta mencipta suatu hal yang baru, di antaranya dapat berupa ide, suatu cara, teknologi, produk dan lain-lain. Sebagai planner, wirausaha memiliki peran untuk melakukan perancangan terhadap suatu tindakan serta upaya-upaya baru, membuat perencanaan strategi baru dalam berwirausaha, membuat perencanaan terhadap ide serta peluang untuk mencapai kesuksesan, dan lain sebagainya (Suryana, 2008:4).

Thomas W. Zimmerer, dkk (dalam Basrowi, 2011:9) membuat rumusan tentang manfaat bagi seseorang yang berwirausaha, yaitu di antaranya:

1. Memberikan kesempatan serta rasa bebas untuk memberikan kendali terhadap nasib diri sendiri
2. Memberikan kesempatan untuk mengadakan perubahan-perubahan.
3. Memberikan kesempatan guna menggapai potensi diri secara penuh.
4. Mempunyai kesempatan untuk mencapai keuntungan yang optimal
5. Mempunyai kesempatan dalam aktif memberikan peran bagi masyarakat serta memperoleh pengakuan atas apa yang menjadi usahanya.
6. Mempunyai kesempatan dalam menjalankan hal yang disukai serta dapat memunculkan rasa bahagia dalam mengerjakannya.

Menurut Nurbaya dan Moerdiyanto (2012:12) menyatakan bahwa pengetahuan wirausaha adalah ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri, dan watak seseorang yang mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif'. Sedangkan menurut Kuntowicaksono (2012:49) menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan adalah pemahaman seseorang terhadap wirausaha dengan berbagai karakter positif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan peluang-peluang usaha menjadi kesempatan usaha yang menguntungkan dirinya dan masyarakat atau konsumennya.

Berlandaskan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kewirausahaan merupakan semua hal yang berkaitan dengan suatu proses, membentuk ataupun mencipta serta tumbuh kembang suatu bisnis yang berinovasi menawarkan suatu barang ataupun jasa yang memiliki keunikan serta memiliki nilai inovasi dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang memiliki orientasi terhadap laba, dapat memberikan sumbangan bagi pendapatan nasional maupun pembangunan ekonomi secara global. Untuk dapat berkembang dan bersaing utamanya pada level global, maka seorang wirausaha harus terus belajar, memiliki pemikiran terbuka dan mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman. Hal yang penting untuk dipelajari di antaranya berkaitan dengan teknologi baik teknologi yang dibutuhkan dalam proses produksi, pemasaran, keuangan, informasi ataupun bidang lain yang dapat memberikan kontribusi positif bagi proses pengembangan usaha yang ditekuni.

Adapun pengetahuan dan kemampuan apa saja yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha dalam memulai suatu usahanya (Soegoto, 2009:9), yaitu:

- 1) *Self knowledge*, yakni mempunyai pemahaman berkaitan dengan usaha yang sedang atau akan dilaksanakan.
- 2) *Imagination*, yakni mempunyai imajinasi, ide, dan perspektif, serta tidak mengandalkan sukses masa lalu.
- 3) *Practical knowledge*, yakni mempunyai pemahaman praktis contohnya pemahaman teknik, desain, processing, pembukuan, administrasi, dan pemasaran.
- 4) *Search skill*, yakni kemampuan untuk menemukan dan berkreasi.
- 5) *Foresight*, yakni berpandangan jauh ke depan.
- 6) *Computation skill*, yakni keahlian berhitung dan kemampuan memprediksi keadaan masa yang akan datang.
- 7) *Communication skill*, yakni keahlian untuk berkomunikasi, bergaul, dan berhubungan dengan orang lain.

## 2.2 Konsep Dasar *Islamic Entrepreneur*

Pengaruh hukum Islam memainkan peran penting dalam membentuk kegiatan *Islamic Entrepreneur*. Islam merupakan agama yang menekankan pentingnya keterlibatan dalam kegiatan ekonomi yang membahas tujuan untuk kepentingan seluruh masyarakat. Dalam hukum Islam ada batasan-batasan yang harus diikuti dalam aktivitas ekonomi, pembatasan tersebut diberlakukan dengan tujuan untuk mencegah adanya kegiatan yang dapat merugikan masyarakat. Kegiatan-kegiatan tertentu yang dilarang oleh syariat Islam dan dianggap merugikan dari perspektif moral, seperti minum alkohol dan ikut serta dalam perjudian. Dalam *Islamic Entrepreneur* lebih menekankan pentingnya memelihara ekonomi yang stabil, adil dan seimbang bagi masyarakat.

Pembatasan tersebut juga mencegah untuk mengambil risiko yang tidak perlu dan terlibat dalam spekulasi. Krisis keuangan baru-baru ini dapat disebut sebagai risiko yang memunculkan banyak risiko terkait dengan upaya ekonomi-ekonomi barat yang relatif tidak terbatas (Hassan & Hippler, 2014).

Oleh karena itu, kewirausahaan dalam Islam dinilai sebagai proses memulai usaha guna melakukan produksi baik barang ataupun memberikan jasa yang halal guna memperoleh laba yang wajar. Kegiatan usaha dalam *Islamic Entrepreneur* tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang merugikan serta memastikan hak dari konsumen, tanggung jawab sosial, nilai etika, dan praktik bisnis yang sehat. Sedangkan pengusaha Islam merupakan seseorang yang memulai dan mengelola perusahaan bisnis mengikuti pedoman Islam. Dia dengan hati-hati menghindari yang tidak diinginkan penimbunan, perlakuan tidak baik kepada karyawan dan perlakuan tidak adil dengan pelanggan. Laba bukanlah satu-satunya tujuan kewirausahaan Islam. Sebaliknya, adanya bagi hasil dari penghasilan, kesejahteraan sosial serta perlindungan kepentingan nasional adalah kekuatan pendorong kewirausahaan tersebut (Chowdhury, 2008).

Ada persepsi bahwa agama Islam tidak mendorong perilaku kewirausahaan yang baik. Pada kenyataannya, ajaran agama Islam sangat mendorong agar umatnya terlibat dalam kegiatan produktif atau kewirausahaan. Islam sangat mementingkan shalat, tetapi sama pentingnya juga ditempatkan tentang halal (sah menurut hukum Islam) mencari nafkah untuk memberikan rezeki bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Menurut prinsip-prinsip Islam, setiap Muslim berkewajiban untuk mencari nafkah yang diperoleh dengan cara yang halal. Salah satu cara untuk mendapatkan penghasilan yang produktif hidup adalah dengan mengambil bagian dalam kegiatan ekonomi yang menyediakan kebutuhan ekonomi nyata dari

masyarakat. Dengan demikian, dengan mengikuti kegiatan wirausaha, umat Islam dapat menunaikan ibadahnya kewajiban sesuai dengan perintah Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam agama Islam, seseorang harus terlibat dalam segala jenis kegiatan bisnis yang seharusnya untuk fokus pada keridhaan Tuhan Yang Maha Esa. Semua kegiatan bisnis harus dicapai sesuai dengan standar moral dan etika praktik hukum Islam. Ini berarti bahwa semua Muslim berkewajiban untuk memenuhi kewajiban agama mereka dan berkontribusi pada keseluruhan tujuan Islam untuk kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Hassan & Hippler (2014) menempatkan ke depan bahwa dalam kerangka kewirausahaan yang benar-benar Islami, kegiatan agama dan ekonomi adalah tidak dapat dipisahkan, dan, sebagai akibatnya, seperangkat perilaku ekonomi dipandu tidak hanya oleh sekuler, pedoman hukum, dan etika, tetapi juga oleh pedoman agama.

Karena memenuhi kewajiban agama adalah dorongan utama bagi pengusaha Muslim, maka ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan mereka juga berbeda dari ekonomi arus utama rasionalitas pengusaha konvensional yang biasanya menilai keberhasilan dengan keuntungan finansial dituai oleh usaha bisnis (Hassan & Hippler, 2014). Namun, Esensi religius dari kewirausahaan Islam berkonotasi bahwa kesuksesan diukur tidak hanya oleh kesuksesan finansial duniawi, tetapi juga dengan seberapa baik kewajiban agama dipenuhi, yang mungkin melayani pengusaha dengan imbalan di kehidupan setelah kematian. Faktanya, perspektif ini adalah sepenuhnya konsisten dengan ide konvensional rasionalitas ekonomi neoklasik bahwa pengusaha Islam memaksimalkan utilitas mereka; tetapi, utilitas itu juga diperoleh melalui pemenuhan tugas agama yang tidak secara langsung terkait dengan mengumpulkan kekayaan keuangan duniawi (Hassan & Hippler, 2014).

### **2.3 Prediktor Intensi Berwirausaha Generasi Z Menggunakan Pendekatan *Theory of Planned Behavior* dan *Theory of Islamic Entrepreneurship***

Menurut Katz dan Gartner dalam Indarti dan Rokhima (2008:04) menjelaskan bahwa intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Sedangkan Dwijayanti (2012:22) menjabarkan bahwa intensi berwirausaha adalah faktor motivasional yang mampu menstimulus seorang individu dalam menggambarkan perilaku kewirausahaan yang dimilikinya. Oleh karena itu, jika seorang individu ketika akan memulai sebuah usaha telah memiliki intensi

berwirausaha yang baik maka kecenderungan akan lebih siap dan dapat menjalankan serta mengembangkan usahanya dengan lebih baik (Indarti dan Rokhima, 2008: 04).

Menurut Suharti dan Hani (2011:126) perilaku kewirausahaan yang sebenarnya dapat dicerminkan dari intensi yang berhubungan dengan wirausaha yang diyakini oleh seorang individu. Oleh karena itu intensi dalam kaitannya dengan wirausaha bisa dijadikan langkah awal dalam upaya membentuk usaha baru. Hal ini selaras dengan pemaparan dari Indarti dan Rokhima (2008:04) bahwa menurut pemikiran Krueger dan Carsrud intensi terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan. Hal ini senada dengan pendapat Baron dan Byrne (2004:136) yang menyatakan bahwa intensi sangat menentukan apakah suatu tingkah laku akan dilakukan atau tidak. Oleh karena itu, intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha

Sedangkan menurut Al-Ghazali, niat adalah kehendak yang muncul dari jiwa karena adanya keinginan dan kecenderungan sesuatu yang sesuai dengan tujuan atau apa yang ingin dicapai, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, niat (niyyah) muncul ketika mengetahui tentang apa yang diinginkan. Ketika niat itu muncul, kemudian bergerak ke dalam tindakan, melalui kekuatan (qudrah). Oleh karena itu, Al-Ghazali menyimpulkan niat itu (niyyah) berada di tengah-tengah ilmu ('ilm) dan amal ('amal) (Mujiburrahman, 2011).

Pendapat ini bertepatan dengan penelitian sebelumnya, yang menemukan bahwa pengetahuan kewirausahaan memiliki korelasi positif dengan niat kewirausahaan dan berfungsi sebagai faktor penting (Ibrahim & Mas'ud, 2016). Pengetahuan kewirausahaan juga ditemukan meningkatkan persepsi positif terhadap niat kewirausahaan (Liñán, Rodríguez-Cohard, & Rueda-Cantuche, 2011).

Sementara itu, penelitian tentang niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa sains dan teknologi di India menggambarkan bahwa pengetahuan kewirausahaan menerbitkan sikap positif terhadap perilaku kewirausahaan (Roy, Akhtar, & Das, 2017). Bahkan ada penelitian yang membuktikan siswa yang ditanamkan pengetahuan kewirausahaan akan memperoleh keterampilan kewirausahaan dan lebih mungkin untuk memiliki niat berwirausaha (M.N. Hakim et al., 2015).

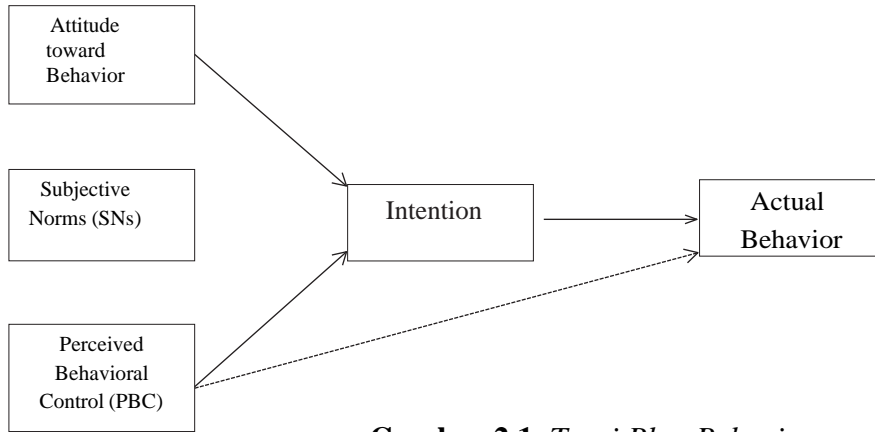
Islam memiliki perspektif yang berbeda tentang aktivitas kewirausahaan (Hassan dan Hippler, 2014), karena Islam biasanya memiliki narasi dan praktik yang spesifik dan terperinci pada Kitab Suci Islam (yaitu Al-Qur'an) serta tradisi Nabi terakhir. Islam, sebagai agama,

menyoroti pentingnya terlibat dalam kegiatan bisnis yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

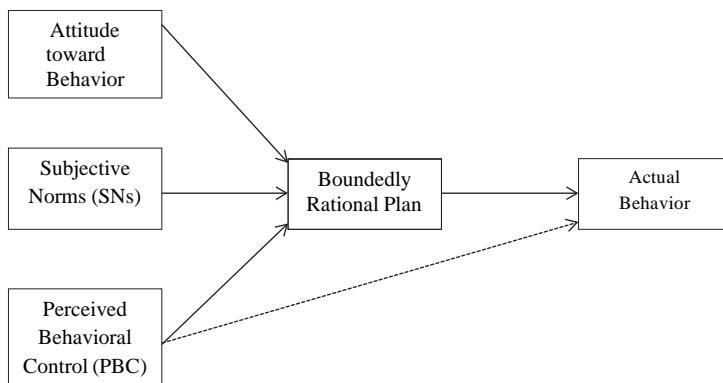
Model penelitian Niyah atau Islamic Ibadah Wirausaha Niat (IWEI) telah dibingkai berdasarkan tiga model teoritis seperti teori Ajzen (1991, 2002a) Teori Plan Behaviour (TPB) (Gambar 1), teori Ashraf (2018) tentang Theory of Boundedly Rational Planned Behavior (TBRPB) (Gambar 2) dan Social Entrepreneurship Intention Model yang disediakan oleh Mair dan Naboia (2006) (Gambar 3). TPB didasarkan pada asumsi umum ekonomi neoklasik yang menjelaskan bahwa manusia pada umumnya rasional dan tanpa batas egois atau egois. Asumsi ini diserang oleh para kritikus ekonomi perilaku yang menganggap bahwa manusia adalah subyektif dan sangat rasional. Memanfaatkan asumsi ekonomi perilaku ini, Ashraf (2018) mengadaptasi TPB ke TBRPB. Dalam TBRPB, sikap, norma subyektif (SN) dan kontrol perilaku yang dirasakan (PBC) dipertahankan untuk digunakan prediktor rencana rasional terbatas, yang menggantikan niat rasional umum TPB.

Hockerts (2017) juga menganalisis model penelitian yang diusulkan oleh Mair dan Naboia (2006). Bahkan, mereka adalah orang pertama yang mengajukan proposisi teoretis tentang empat anteseden niat kewirausahaan sosial, yang mereka sarankan, guna memprediksi aktivitas kewirausahaan sosial. Dalam model mereka, mereka membawa teori niat kewirausahaan (Hockerts, 2017; Krueger et al., 2000) menggambar di TPB (Ajzen, 1991), yang berteori bahwa niat rasional umum adalah prediktor yang andal dan benar dari perilaku aktual (Ashraf, 2017; Hockert, 2017). Demikian pula, beberapa penelitian mengacu pada niat kewirausahaan berdasarkan TPB (Ajzen, 1991), seperti Krueger (2009) dan Fayolle dan Liñán (2014).

Sebagai teori umum, TPB telah digunakan dan diuji dalam berbagai keadaan. Dalam teori intensi, TPB diprediksi oleh keyakinan individu tentang sikap, norma subyektif dan Perceived Behavioral Control terhadap perilaku aktual. Namun, Ajzen (2002a) kemudian mendikotomikan konstruksi PBC menjadi konstruksi terpisah seperti kontrol internal dan eksternal. Kontrol internal biasanya disamakan dengan efikasi diri seseorang, sedangkan kontrol eksternal mengacu pada keyakinan seseorang tentang dukungan atau oposisi yang akan dia temukan di lingkungan (Hockerts, 2017).

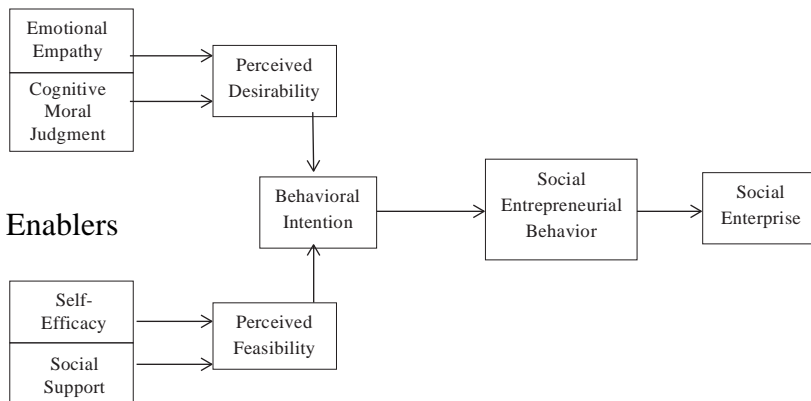


**Gambar 2.1. Teori Plan Behaviour**  
**Source: Ajzen (1991)**



**Gambar 2.2. Theory of Boundedly Rational Planned Behavior (TBRPB)**  
**Source: Ashraf (2018)**

Cognitive  
 Emotional



**Gambar 2.3. Social Entrepreneurship Intention Model**  
**Source: Mair and Noboa (2006)**

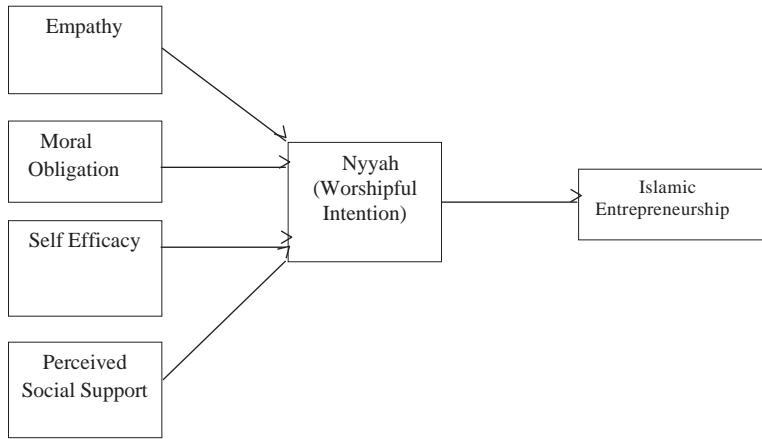
Sedangkan Mair dan Noboa (2006) menganalisis konteks kewirausahaan sosial dan berpendapat bahwa ada beberapa aspek khas dari lingkungan kewirausahaan sosial, yang memerlukan adaptasi dari langkah-langkah tradisional yang digunakan dalam TPB dan dalam model niat kewirausahaan Hockerts (2017). Penulis-penulis ini menyarankan untuk mengadaptasi anteseden yang dikemukakan oleh Ajzen (1991, 2002a) sebagai:

- empati sebagai proxy untuk sikap terhadap perilaku;
- penilaian moral sebagai proxy untuk norma-norma sosial;
- kemandirian diri sebagai proxy untuk kontrol perilaku internal; dan
- kehadiran dukungan sosial yang dirasakan sebagai proxy untuk kontrol perilaku eksternal (Hockerts, 2017).

Menariknya, Hockerts (2017) kemudian memperluas model Mair dan Noboa (2006) dengan memasukkan pengalaman individu sebelumnya dengan organisasi sosial sebagai variabel baru dari paparan sosial untuk mempengaruhi anteseden niat kewirausahaan sosial. Faktanya, Hockerts (2017) menggunakan empat variabel independen (seperti empati, moral kewajiban, kemandirian diri dan dukungan sosial yang dirasakan) dari model Mair dan Noboa (2006) untuk menengahi efek antara pengalaman sebelumnya dan niat kewirausahaan dari wirausahawan sosial. Namun, Hockerts abstain dari mengadopsi pendekatan tradisional studi lain yang menggunakan gaya "satu ukuran untuk semua" menggunakan skala item yang dipilih dalam kuesioner, yang dikembangkan untuk konteks empiris lainnya. Sebaliknya, dalam studinya, ia menggunakan skala item yang telah dikembangkan secara eksplisit untuk digunakan dalam konteks niat kewirausahaan sosial dan kewirausahaan sosial (Hockerts, 2015).

Kemudian (Asraf, 2019) mengembangkan model Theory of Islamic Entrepreneurship, dengan anteseden, rasionalitas terbatas dan perilaku aktual TPB telah digantikan oleh anteseden Empathy, Moral Judgment, Self-Efficacy, Perceived Social Support (terbentuknya niat beribadah dengan nilai-nilai Islam).





**Gambar 2.4** *Theory of Islamic Entrepreneurship,*  
(Ashraf, 2019)

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **3.1 Kesimpulan**

Berlandaskan apa yang telah dibahas di dalam isi, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai teori umum, TPB telah digunakan dan diuji dalam berbagai keadaan. Dalam teori intensi, TPB diprediksi oleh keyakinan individu tentang sikap, norma subyektif dan Perceived Behavioral Control terhadap perilaku aktual. Namun, Ajzen kemudian mendikotomikan konstruksi PBC menjadi konstruksi terpisah seperti kontrol internal dan eksternal. Kontrol internal biasanya disamakan dengan efikasi diri seseorang, sedangkan kontrol eksternal mengacu pada keyakinan seseorang tentang dukungan atau oposisi yang akan dia temukan di lingkungan. Sedangkan Islamic Entrepreneurial Intention adalah kehendak yang muncul dari jiwa untuk menjadi wirausaha dengan berpedoman kepada hukum-hukum yang ditentukan oleh Agama Islam karena adanya keinginan dan kecenderungan sesuatu yang sesuai dengan tujuan atau apa yang ingin dicapai, baik di dunia maupun di akhirat. Theory of Islamic Entrepreneurship, dengan anteseden, rasionalitas terbatas dan perilaku aktual TPB telah digantikan oleh anteseden Empathy, Moral Judgment, Self-Efficacy, Perceived Social Support (terbentuknya niat beribadah dengan nilai-nilai Islam).

#### **3.2 Saran**

Berikut saran yang diberikan dalam makalah ini, yaitu:

1. Bagi lembaga pendidikan: perlu memasukan tentang nilai-nilai *Islamic Entrepreneurship* dalam materi Mata Kuliah atau Mata pelajaran Kewirausahaan.
2. Bagi pengajar kewirausahaan : perlu memahami intensi berwirausaha peserta didiknya baik berdasarkan asumsi klasik ataupun dari asumsi teori *Islamic Entrepreneurship*, agar dapat mengarahkan kepada perilaku berwirausaha dengan lebih tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. The theory of planned behaviour. *Organizational behaviour and human. Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Ajzen, I. 2002a. Perceived behavioural control, self-efficacy, locus of control and the theory of planned behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 32(4), 665-683.
- Alma, Buchari. 2008. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Ashraf, M.A. 2017. Theory of bounded rational behavior: A new theory, balti, maldova: *lambert academic publishing*.
- Ashraf, M.A. 2018. Use of bounded rationality theory to understand participation of women in Islamic microfinance. *Enterprise Development and Microfinance*, 29 (3), 1-23.
- Asraf, M.A. 2019. Theory of Islamic Entrepreneurship : A Conceptual Paper. *International Journal of Entrepreneurship*, Volume 23, Issue 3.
- Baron, Robert A dan Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial Jilid 1 (Edisi Ke Sepuluh)*. Jakarta : Erlangga.
- Basrowi. 2011. *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Chowdhury, A.J.M.N. 2008. Towards an Islamic model of entrepreneurship. in *Loqman, M. (Ed.), Management Islamic Perspective, BIIT, Dhaka*, pp. 6-19.
- Dinarstandard. 2021. State of the Global Islamic Economy Report 2019/20: Driving the Islamic Economy Revolution 4.0. Dubai The Capital of Islamic Economy. (<https://cdn.salaamgateway.com/special-coverage/sgie19-20/full-report.pdf>)
- Dwijayanti, Renny. 2012. Pengaruh Norma Subyektif, Sikap Kewirausahaan dan Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa. (*Tesis, Magister Pendidikan Ekonomi tidak dipublikasikan*). Universitas Negeri Malang.
- Fayolle, A., & Liñán, F. 2014. The future of research on entrepreneurial intentions. *Journal of Business Research*, 67(5), 663-666.
- Hassan, M.K., & Hippler, W.J. 2014. Entrepreneurship and islam: An overview. *Econ Journal Watch*, 11(2), 170- 178.
- Hockerts, K. 2015. The social entrepreneurial antecedents scale (SEAS): A validation study. *Social Enterprise Journal*, 11(3), 260-280.
- Hockerts, K. 2017. Determinants of Social Entrepreneurial Intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(1), 105-130.

- Ibrahim, N. A., & Mas'ud, A. 2016. Moderating role of entrepreneurial orientation on the relationship between entrepreneurial skills, environmental factors and entrepreneurial intention: A PLS approach. *Management Science Letters*, 6, 225–236. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2016.1.005>
- Indarti, Nurul dan Rokhima Rostiani. 2008. Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. The best paper award CFP JEBI 2008 Diterbitkan pada: *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 4, Oktober 2008. PP: 1 – 27.
- INDUSTRY.co.id., 05 Mei 2020. Jumlah Penduduk Muslim Indonesia Meningkat, PowerCommerce Asia Tangkap Peluang, Luncurkan Halal Plaza <https://www.industry.co.id/read/65748/jumlah-penduduk-muslim-indonesia-meningkat-powercommerce-asia-tangkap-peluang-luncurkan-halal-plaza> [diakses tangg 01 Maret 2022].
- Krueger, N.F. 2000. Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5-6), 411-432.
- Krueger, N. 2009. Entrepreneurial intentions are dead: Long live entrepreneurial intentions, in A.L.Carsrud & M. Brannback eds. (2009). *Understanding the entrepreneurial mind* (51-72). *New York: Springer*.
- Kuntowicaksono. 2012. Pengaruh Pengetahuan Wirausaha dan Kemampuan Memecahkan Masalah Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Economic Education*. Semarang: Unnes.
- Liñán, F., Rodríguez-Cohard, J. C., & Rueda-Cantucho, J. M. 2011. Factors affecting entrepreneurial intention levels: A role for education. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 7(2), 195–218. <https://doi.org/10.1007/s11365-010-0154-z>
- M. N. Hakimin, Y., Fakhrol Anwar, Z., & M. Dahlan, I. 2015. Entrepreneurship education in Malaysia's public institutions of higher learning-A review of the current practices. *International Education Studies*, 8(1), 17–28. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n1p17>
- Mair, J., & Naboia I. 2006. Social entrepreneurship research: A source of explanation, prediction and delight. *Journal of World Business*, 41(1), 36-44
- Mujiburrahman. 2011. Fenomologi Niat Antara al-Ghazālī dan al-Sayūthī. *KANZ PHILOSOPHIA*, Volume I, Number 2, August-December 2011.
- Nurbaya, Siti dan Moerdiyanto. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Berwirausaha Siswa Kelas XII SMKN Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.

- Puslitjaldikbud (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi). 2021. <https://puslitjaldikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita> [diakses pada tanggal 08 Maret 2022]
- Roy, R., Akhtar, F., & Das, N. 2017. Entrepreneurial intention among science & technology students in India: extending the theory of planned behavior. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 13(4), 1013–1041. <https://doi.org/10.1007/s11365-017-0434-y>
- Soegoto, Eddy Soeryanto. 2009. *Entrepreneurship*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Suharti, Lieli dan Hani Sirine. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention) Studi terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 13, No. 2, September 2011. PP:124 – 134
- Suryana. 2008. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zimmerer, Thomas W. dan Norman. Scarborough, 2005. *Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga, Jakarta.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN



## SERTIFIKAT

Nomor: B. 200/Un.22/3/PP.00.9/03/2022

diberikan kepada:

**NOVITA NURUL ISLAMI, S.Pd., M.Pd**

sebagai

**PEMATERI**

Dalam diskusi periodik dosen dengan judul:

“STUDI LITERASI PREDIKTOR INTENSI BERWIRAUSAHA GENERASI Z MENGGUNAKAN  
PENDEKATAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR DAN THEORY OF ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP”

Yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Sains Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



Mengetahui,  
Dekan FTIK

  
Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.  
NIP 19640511 199903 2 001

Jember, 22 Maret 2022  
Ketua Jurusan Pendidikan Sains

  
Dr. Indah Wahyuni, M.Pd.  
NIP 19800306 201101 2 009